

## MERDEKA BELAJAR: UPAYA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DI SEKOLAH/MADRASAH

**Muhammad Fahmi Rahmasyah**

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
E-Mail: [fahmirahmasyah97@gmail.com](mailto:fahmirahmasyah97@gmail.com)

**Abstrak.** Di masa revolusi 4.0, pendidikan dituntut untuk mengaplikasikan inovasi-inovasi baru serta sanggup bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain. Untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat memajukan, meningkatkan dan mewujudkan cita-cita bangsa, lembaga harus fleksibel dalam menyelenggarakan dan menyediakan sistem pembelajaran terkini di era revolusi 4.0, di tengah kondisi pandemi covid 19. Dengan adanya konsep merdeka belajar yang dicetuskan oleh Mendikbud diharapkan sanggup mewujudkan pembelajaran yang bermutu serta sanggup bersaing dalam arus perkembangan globalisasi. Rancangan merdeka belajar, menjadikan kepemimpinan kepala sekolah sangatlah berarti, terlebih lagi dalam membina para guru dalam menyampaikan materi tidak luput dari konsep kurikulum merdeka belajar yang dibentuk dengan sedemikian rupa di masa covid 19, sehingga sistem pembelajaran melakukan percepatan konsep dan program pengembangan kurikulum yang sangat kilat, sehingga inovasi pendidikan yang direalisasikan dalam pengalaman belajar sangatlah diperlukan oleh peserta didik.

**Kata Kunci:** *Merdeka Belajar, Kurikulum, Mutu*

**Abstract.** During the 4.0 revolution, education was required to apply new innovations and be able to compete with other educational institutions. To realize Human Resources (HR) that can advance, enhance and realize the ideals of the nation, institutions must be flexible in organizing and providing the latest learning system in the 4.0 revolution era amidst the conditions of the Covid-19 pandemic, with the concept of independent learning which was initiated by the Minister of Education and Culture. Is expected to be able to realize quality learning and be able to compete in the current development of globalization. The design of independent learning, the leadership of the principal is very meaningful, especially in fostering teachers in delivering material, not free from the concept of an independent learning curriculum which was formed in such a way during the Covid 19 period, so that the learning system accelerates concepts and curriculum development programs that are very fast, so that educational innovation realized in the learning experience is needed by students.

**Keyword:** *Freedom of Learning, Curriculum, Quality*

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu hal yang dapat menyebabkan kapasitas atau kemampuan masyarakat berkembang, dapat menumbuhkan keinginan, dan membangkitkan ambisi suatu generasi bangsa untuk mengeksplorasi berbagai kemauan serta dapat mengembangkannya secara maksimal dalam proses kepentingan pembangunan masyarakat secara keseluruhan tanpa diselingi dengan keruwetan (Mulyasa, 2011: 5). M. Fahim Tharaba (2019) menegaskan, bahwa pendidikan pada hakekatnya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan (*knowledge transfer*), transfer nilai (*value transfer*), juga berfungsi mempertahankan dan mengembangkan tradisi dan budaya-budaya luhur dalam suatu masyarakat melalui proses pembentukan kepribadian (*in the making personality processes*)

sehingga menjadi manusia dewasa yang mampu berdiri sendiri di dalam kebudayaan dan masyarakat sekitarnya.

Di masa revolusi 4.0 berlangsung transformasi struktur sosial yang berubah secara cepat, hubungan sosial tergantung pada teknologi, hilangnya sebagian kategori pekerjaan, warga mempunyai peluang yang sama serta mempunyai daya saing yang tangguh. Masa revolusi industri 4.0 mempunyai tantangan sekaligus kesempatan untuk lembaga pendidikan. Pembelajaran selaku pengembangan kompetensi berpikir, berperan, serta hidup dan menjadi bagian warga dunia.

Revolusi industri 4.0 ikut memberikan sebuah peluang dan tantangan baru bagi setiap negara agar tetap bisa bertahan dalam persaingan di dunia global yang sangat kompetitif (Yusro, 2018: 9). Ketentuan maju serta tumbuh lembaga pendidikan wajib mempunyai energi inovasi, serta bisa bekerjasama. Di masa Revolusi Industri 4.0, sistem pembelajaran diharapkan bisa mewujudkan peserta didik mempunyai keahlian yang sanggup berfikir kritis serta memecahkan permasalahan, kreatif, inovatif, ketrampilan komunikasi dan kerja sama. Selain itu keahlian mencari, mengelola serta mengantarkan data dan trampil memakai data serta teknologi sangat diperlukan. Dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depan yang baik, pengembangan pendidikan hendaknya bersifat aplikatif, adaptif dan antisipatif (Mozzain, 2005: 78).

Pendidikan 4.0 merupakan suatu program dalam mendukung terciptanya sistem pembelajaran yang cerdas melalui peningkatan, pemerataan dan perluasan akses layanan pendidikan yang berkualitas serta kesesuaian dalam memanfaatkan perkembangan teknologi sehingga dapat menghasilkan pendidikan kelas dunia yang memiliki keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis dan kreatif. Hamidulloh Ibda dan E. Rahmadi (2018: 21) menyebutkan bahwa dalam era Revolusi Industri 4.0 lembaga pendidikan harus mengutamakan literasi baru. Selain itu, era pendidikan 4.0 ini merupakan ajang pembuktian bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan sistem pembelajarannya terutama dalam hal literasi. Literasi sangat penting dan perlu di maksimalkan di lembaga pendidikan karena literasi ini merupakan bagian dari tolok ukur pembelajaran di suatu sekolah yang berkualitas. Sehingga menuntut kualitas SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan juga dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat (Rembangy, 2010: 32).

Menurut Oliva sebagaimana dikutip Din Wahyudin (2014: 6), kurikulum dipandang sebagai tujuan, konteks dan strategi dalam pembelajaran melalui program pengembangan instrumen atau materi belajar, interaksi sosial dan teknik pembelajaran secara sistematis di lingkungan lembaga pendidikan. Dengan demikian peran kurikulum sangat penting agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikan secara terstruktur dan berkelanjutan. Berdasarkan pengertian tersebut, manajemen kurikulum dapat diartikan sebagai pengelolaan dalam bidang kurikulum agar proses pembelajaran berjalan dengan baik secara efektif dan efisien, serta adanya feedback dan saling keterkaitan satu sama lain (Utomo, 2017: 116).

Pada zaman yang terus berkembang saat ini menjadikan proses Pendidikan mulai mencari konsep yang terbaru (Fahim, 2019). Memasuki era globalisasi dan internasionalisasi terutama dalam bidang pengembangan sains dan teknologi, pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim menyampaikan dalam pidatonya pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 mencetuskan konsep "Pendidikan Merdeka Belajar" (Nadiem Makarim dalam Kemendikbud.go.id, 2019). Konsep ini merupakan bagian dari lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan harus membuka diri sebagai institusi pendidikan yang mampu berperan dan berkontribusi riil demi kemaslahatan umat terutama di era revolusi industri 4.0. pemerintah sendiri menyebutkan bahwa konsep

ini merupakan kemerdekaan berpikir sesuai dengan amanah Undang-undang 1945 dan Pancasila. Juga keterampilan mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta trampil menggunakan informasi dan teknologi sangat dibutuhkan (Risdianto, 2019: 4).

Berdasarkan hal tersebut, program pendidikan “merdeka belajar” memberi paradigma baru bahwa nantinya pendidikan tidak lagi hanya sebatas penilaian kognitif saja, namun juga penilaian afektif dan psikomotorik. (Wartoni, 2019). Terlebih dengan adanya era disrupsi yang luar biasa, ditambah dengan perkembangan era digital, era industri 4.0, mengharuskan lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren dan madrasah untuk cepat beradaptasi, dan menatap masa depan menyongsong zaman terutama dalam posisi strategisnya sebagai *social engineering*, dengan memerankan sebagai *agent of change*, tanpa meninggalkan peran sebagai *agent of conserving* (Fahim, 2011) dalam politik pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu, sekolah harus adaptif dan futuristis. Sebab sekolah merupakan wajah suatu bangsa, yang ruang geraknya selalu jadi sorotan dalam membangun dan meningkatkan sumber daya manusia yang unggul serta memiliki daya saing tinggi, yang tidak pernah berakhir sepanjang zaman, sehingga dalam pengelolaan sekolah perlu strategi pengembangan kurikulum sesuai dengan tujuan pendidikan serta dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya adalah program merdeka belajar.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan telaah kajian *literature* dengan metode kualitatif. Penelitian telaah kajian literatur merupakan penelitian yang mengolah dan mengumpulkan bahan penelitian yang berupa data pustaka yang dapat diperoleh dari buku ataupun jurnal. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji teori yang berkaitan dengan merdeka belajar sebagai salah satu upaya dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah/madrasah. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya buku, tesis, disertasi, karya ilmiah dan sumber lainnya. Dengan demikian, semua sumber data dan informasi dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam membangun ide-ide yang relevan dengan penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan Penelitian**

Merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir, dimana esensi kemerdekaan berpikir ini harus dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional. Dengan adanya program merdeka belajar ini diharapkan mampu meningkatkan rangsangan kerja motorik otak dalam memahami materi pelajaran atau ilmu pengetahuan dengan mengutamakan nilai-nilai karakter sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Esensi merdeka belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan siswa untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan memilih bidang yang mereka sukai (Tinggi, 2020). Merdeka belajar versi Kemendikbud dapat diartikan sebagai penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran yang menuntut untuk menyenangkan dengan pengembangan berpikir yang inovatif dan kreatif oleh guru. Hal ini dapat menumbuhkan sikap positif murid dalam merespon pembelajaran (Saleh, 2020: 51–56).

Sylviana Murni, dalam Seminar Nasional “Merdeka Belajar: dalam Menapai Indonesia Maju 2045” yang diselenggarakan di Universitas Negeri Jakarta pada

tanggal 10 Maret 2020 memaparkan empat program kebijakan Merdeka Belajar, yaitu *pertama*, USBN diganti dengan menjadi ujian (*assessment*) pada tahun 2020 sesuai dengan Permendikbud No 43 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ujian yang diselenggarakan Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional ini menunjukkan bahwa sekolah dan guru merdeka dalam menilai hasil belajar siswa; *kedua*, UN tahun 2021 diganti menjadi *assessment* kompetensi minimum dan sesuai karakter. Pada *assessment* ini juga ditekankan penguasaan aspek literasi dan numerisasi dengan merujuk standar Internasional; *ketiga*, RPP dipersingkat dan dibuat simple serta semudah mungkin; dan *keempat*, zonasi PPDB lebih fleksibel dengan mempertimbangkan ketimpangan akses dan kualitas sesuai daerah (Sherly, et al., 2020: 183-190).

Sesuai Peraturan RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mutu pendidikan dikatakan berkualitas apabila proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berprestasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru/pendidik dituntut dapat memberikan keteladanan (Muda, n.d.). Dari peraturan pemerintah ini, sangat penting untuk setiap lembaga pendidikan memperhatikan mutu pembelajaran agar mutu pendidikan di sekolah tetap terjaga bahkan berkembang. Peraturan ini perlu ditindaklanjuti oleh institusi pendidikan melalui berbagai macam program dan kegiatan ilmiah yang dapat mengembangkan potensi guru seperti seminar, workshop, dan pelatihan secara berkelanjutan agar guru menjadi lebih profesional sehingga berdampak pada kemampuannya dalam mengelola pembelajaran yang bermutu.

Karena bidang kita pendidikan, kita coba mulai dari sana, untuk meningkatkan pendidikan, kita mulai dari visi misi dulu. Dalam pembuatan visi misi, kita berangkat dari mana? Kebanyakan kita cuma copy paste saja, itu salah besar, padahal dalam pembuatan visi misi itu, kita harus mempertimbangkan berbagai dasar kebijakan dan landasannya (setidaknya landasan filosofis, sosiologis dan psikologis), sehingga dalam pembuatan visi misi kita harus berangkat dari analisis. Ada 2 analisis, yaitu

- a. Analisis SWOT, yaitu bagaimana strength, weakness, opportunity, treatment yang ada dalam latar pendidikan kita.
- b. Analisis stakeholders (masyarakat yang berkepentingan), ada users, dunia usaha, wali murid, dst. sehingga pendidikan kita nyambung, tidak cuma membentuk hasil pendidikan rabaan saja. Makanya kita harus selalu bergerak dan menggerakkan dunia pendidikan kita! Dengan selalu menghitung pangsa pasar kita, yaitu:
  - 1) Pangsa Pasar Tradisional
  - 2) Pangsa Pasar Institusional
  - 3) Pangsa Pasar Kreatif inovatif
  - 4) Pangsa Pasar Lintas sectoral
  - 5) Pangsa Pasar Transformatif. Dalam sebuah kaidah dipaparkan,

المدرس من أهم المدرس والروح الطريقة من أهم والمدرس المدة من أهم الطريقة

tapi apa yang mau distategeni, kalau kita tidak punya bekal materi/pengetahuan, dan juga strategi sebagus apapun, bagaimana bisa diterapkan, kalau yang menerapkan tidak ahli/profesional, tapi seprofesional apapun itu, bagaimana akan berdampak baik, kalau tidak dilandasi dengan jiwa yang baik tulus ikhlas. (M. Fahim Tharaba, 2016: 148)

Dalam bukunya, Sudarwan Danim (2007) mengatakan lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu perlu melibatkan lima faktor yang merupakan unsur dari lembaga tersebut, yaitu: kepemimpinan kepala sekolah, guru, siswa, kurikulum dan jaringan kerjasama. Kelima unsur ini harus terlibat dan saling berhubungan dalam mencapai pendidikan berkualitas. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, maka perlu adanya transformasi kurikulum sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 3 dan pasal 37 ayat 1. Kurikulum sekolah harus terdiversifikasi dengan program merdeka belajar agar dapat berjalan secara berkesinambungan dengan undang-undang dan peraturan pemerintah yang berlaku. Serta perlunya transformasi manajemen pendidikan nasional yang masih memiliki problem dalam mengatasi setiap kebijakan pendidikan yang saling tumpang tindih. Dengan adanya transformasi manajemen pendidikan ini melalui konsep merdeka belajar diharapkan mutu pembelajaran di sekolah dapat bermutu dan mampu menghasilkan generasi bangsa yang bersaing secara global (Sherly, et al., 2020: 183–190).

### **Kesimpulan**

Merdeka belajar berwujud, dimana peserta didik mampu memiliki kebebasan berfikir, terutama di era 4.0 pelajar dituntut untuk memiliki kebebasan berfikir dan mampu bergerak, yang dibarengi penanaman nilai-nilai karakter yang didukung untuk mampu melakukan inovasi-inovasi terbaru agar mampu bersaing di era ini. Pemaksimalan potensi siswa dan guru yang didukung dengan saling berkolaborasi dan ditambah pemaksimalan pengembangan sumberdaya manusia dengan benar dan tepat, maka akan menghasilkan manusia-manusia yang unggul di masa yang akan datang.

Peran guru dalam merdeka belajar sangatlah penting, karena di dalamnya ini adanya proses pembelajaran sekaligus pengalaman belajar. Hal inilah yang akan menghasilkan peserta didik yang bermutu serta berkompeten di bidangnya, ditunjang dengan desain kurikulum yang baik serta digerakkan oleh pemimpin yang menjalankan manajemen dengan baik dan benar, maka akan menghasilkan out put hasil pembelajaran yang sangat luar biasa.

### **Daftar Pustaka**

- D. J. P. Tinggi (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Din Wahyudin. (2014). *Manajemen Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- E. S. Sherly, Dharma dan H. B. Sihombing. (2020). *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*. UrbanGreen Conference Proceeding Library.
- Eko Risdianto. (2019). *Kepemimpinan dalam Dunia Pendidikan di Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*.
- Hamidulloh Ibda dan E. Rahmadi. (2018). *Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0*.
- M. Fahim Tharaba. (2019). "Kajian Pemikiran Integrasi Keilmuan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Melalui Ulul Albab." *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*. p. 126-142, dec.

2019. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- M. Fahim Tharaba. (2011). *Kampus Islam Sebagai Agent Of Change*. ULUL ALBAB, Jurnal Studi Islam ULUL ALBAB, Vol 12, No 1, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- M. Fahim Tharaba, 2016, *Kepemimpinan Pendidikan Islam (Islamic Educational Leadership)*, Malang: Dreamliterabuana.
- M. Rembangy. (2010). *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Teras.
- M. Saleh. (2020). *Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19*. Prosiding Seminar Nasional Hardiknas.
- M. Yusro. (2018). *Strategi Peningkatan Mutu Akreditasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Memasuki Era Revolusi*.
- Mozzain Arifin. (2005). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Pustaka Karya.
- Muda. D. A. K. K. I. (n.d.). *Surat Keputusan*.
- Mulyasa. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadiem Makarim. (2019). Kemendikbud.go.id.
- Sandi Wahyu Utomo. (2017). *Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 7, Yogyakarta)*.
- Sudarwan D. (2007). *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Fahim Tharaba. (2019). *Membangun Budaya Mutu Sebagai Implementasi Penjaminan Mutu Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Diakses dari <http://repository.uin-malang.ac.id/4722/1/4722.pdf>
- Wartoni. (2019). *Merdeka Belajar dan Masa Depan Pendidikan Kita di Era Industri 4.0*. Diakses dari <https://www.google.com/search?q=evaluasi+pembelajaran+di+era=merdeka&oq=evaluasi+pembelajaran+di+era+merdeka+&aqs=chrome>